

IMPLEMENTASI PROGRAM KAMIS BERBAHASA BANJAR DI SD MULTIKULTURAL

Muhammad Fauzan¹, Ahmad Suriansyah², Arta Mulya Budi Harsono³

^{1,2,3}PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat,

¹ff2639233@gmail.com

ABSTRACT

Banjar language is the everyday language used by the people of South Kalimantan, especially in Banjarmasin. The use of Banjar language is also inseparable from all levels of education, one of which is in elementary schools. This study aims to explore the implementation of the Kamis Berbahasa Banjar (KAMBAR) program at SDN Kebun Bunga 5. This study uses a qualitative approach with a case study design. The research sample includes 1 principal, 1 fifth-grade teacher, and 1 second- and third-grade student each, in addition to all students being indirectly involved in the data collection process through field observations. The results of the analysis show an increase in teachers' and students' insight into the Banjar language. The KAMBAR program has a positive impact at SDN Kebun Bunga 5. This activity can increase teachers' and students' insight into the Banjar language and culture.

Keywords: implementation, wisdom, language

ABSTRAK

Bahasa Banjar merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat Kalimantan Selatan, terutama di Banjarmasin. Penggunaan Bahasa Banjar ini juga tak luput dari jenjang pendidikan, salah satunya di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi program Kamis Berbahasa Banjar (KAMBAR) di SDN Kebun Bunga 5. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Sampel penelitian meliputi 1 kepala sekolah, 1 guru kelas V, dan masing-masing 1 siswa kelas II dan III, selain itu juga seluruh siswa terlibat secara tidak langsung dalam proses pengumpulan data melalui observasi lapangan. Hasil analisis menunjukkan adanya dampak program KAMBAR terhadap penggunaan bahasa Banjar. Program KAMBAR memiliki dampak positif di SDN Kebun Bunga 5. Kegiatan ini dapat menambah wawasan guru dan siswa terhadap bahasa dan budaya Banjar.

Kata Kunci: implementasi, budaya, bahasa

A. Pendahuluan

Bahasa Banjar adalah bahasa Austronesia yang termasuk dalam keluarga bahasa Melayu, dan dipakai oleh suku Banjar yang tinggal di Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia, bahasa Banjar juga menjadi bahasa pertama yang digunakan oleh masyarakat suku Banjar (Kamariah et al., 2024). Bahasa Banjar merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat Kalimantan Selatan, terutama di Banjarmasin. Penggunaan bahasa Banjar ini juga tak luput dari jenjang pendidikan, salah satunya di sekolah dasar. Bahasa Banjar sebagai bagian dari budaya daerah harus tetap dilestarikan khususnya oleh siswa sebagai calon penerus bangsa. Karena adanya kekurangan tersebut, jika tidak ada upaya pelestarian yang terencana, bahasa daerah akan ditinggalkan oleh para penuturnya. Usaha untuk menjaga keberadaan bahasa ini tidak boleh mengabaikan generasi muda karena faktor lain yang dapat mengancam kelangsungan bahasa adalah berkurangnya atau kurangnya generasi muda sebagai pewaris. Artinya, semakin banyak generasi muda yang mengenal

bahasa daerah mereka, semakin besar kemungkinan bahasa tersebut untuk bertahan (Costa et al., 2021). Salah satu pendekatan penting adalah pembelajaran berbasis kearifan lokal, yang memadukan teknologi dengan nilai-nilai budaya lokal. Melalui pendekatan ini, guru dapat memanfaatkan media digital seperti video, animasi, atau aplikasi interaktif untuk menyampaikan materi pembelajaran yang berakar pada tradisi lokal (Cinantya et al., 2025).

Penggunaan Bahasa Banjar yang semakin tidak digunakan oleh generasi muda menunjukkan tanda-tanda bahasa tersebut akan punah. Hal ini terjadi karena meskipun para generasi muda memahami Bahasa Banjar, mereka tidak mampu berbicara menggunakan bahasa tersebut (Dhiu et al., 2023). Kearifan lokal sering diabaikan dalam pengambilan keputusan strategis, sehingga sekolah kehilangan akar budaya yang sebenarnya bisa menjadi keuntungan dalam bersaing. Hal ini sejalan dengan kenyataan di SDN Kebun Bunga 5, banyak siswa yang ternyata masih belum mengerti arti dari kosakata-kosakata dalam Bahasa Banjar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN

Kebun Bunga 5, menunjukkan masih banyak siswa yang belum mengerti Bahasa Banjar. Hal ini disebabkan karena orang tua siswa lebih sering mengajarkan Bahasa Indonesia dibandingkan dengan Bahasa Banjar kepada siswa saat di rumah. selain itu, faktor yang mempengaruhi kurangnya Bahasa Banjar siswa adalah karena lingkungan SD adalah lingkungan polisi yang sebagian orang tua siswa merupakan pendatang dari luar Kalimantan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di TK Wasalabose menunjukkan bahwa pendekatan bercerita terbukti sebagai strategi yang berhasil dalam menjaga Bahasa Daerah Wakatobi, terutama bagi anak-anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga sebagai cara untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal yang sesuai dengan kehidupan anak (Sadliah et al., 2025). Penelitian sebelumnya yang dilakukan menjawab pertanyaan penelitian untuk memahami dampak ucapan bahasa lokal dari siswa yang bilingual terhadap kemajuan pilihan kata, struktur tata bahasa, dan cara pengucapan mereka. Dampak yang

dihadirkan dapat berupa efek yang menguntungkan atau merugikan (Hidayati et al., 2022). Namun, masih belum ada penelitian yang menyoroti untuk melestarikan bahasa Banjar melalui program berbahasa Banjar yang rutin diadakan setiap satu hari dalam seminggu di sekolah dasar di Kalimantan Selatan. Kesenjangan ini yang menjadikan dasar bagi peneliti untuk mengeksplorasi implementasi program Kamis Berbahasa Banjar (KAMBAR) di SDN Kebun Bunga 5.

Penelitian ini memiliki keterbaruan untuk membahas salah satu program yang belum pernah dibahas sebelumnya oleh peneliti lain yaitu program KAMBAR yang menghadirkan bahasa Banjar sebagai bahasa untuk berkomunikasi. Penelitian ini berfokus pada implementasi program KAMBAR yang melibatkan guru dan siswa. Penelitian kali ini memiliki perbedaan dengan studi-studi sebelumnya yang lebih fokus pada peningkatan bahasa Banjar melalui aspek kegiatan budaya lokal dan pemberian edukasi ke masayarakat tanpa melibatkan implemtasinya terhadap program sekolah.

Penelitian ini penting karena penggunaan Bahasa Banjar di

sekolah dasar yang sudah mulai berkurang. Selain itu, penelitian ini penting untuk mempertahankan bahasa Banjar sebagai bahasa daerah Kalimantan Selatan. Hal ini bermanfaat untuk guru dan siswa dalam melestarikan Bahasa Banjar sedini mungkin. Jika studi ini tidak dilaksanakan, maka akan berpengaruh pada kelangsungan bahasa Banjar, para siswa akan semakin tidak akrab dengan bahasa lokal mereka sendiri dan jika dibiarkan, tentu saja hal ini akan menyebabkan pemakaian bahasa Banjar mengalami penurunan yang drastis dari tahun ke tahun. Anak-anak harus dibelajarkan dan dibiasakan, serta dibangkitkan motivasinya untuk memiliki kebanggaan berbahasa daerah, maka upaya menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa komunikasi sehari-hari dikalangan anak-anak dan remaja, dan pembelajaran bahasa daerah akan memberikan hasil yang di harapkan (Diu et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi program KAMBAR di SDN Kebun Bunga 5. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi program

KAMBAR, dampak, tantangan dan hambatan, serta solusi terhadap program KAMBAR. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memecahkan berbagai macam masalah yang terjadi pada penggunaan bahasa Banjar di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan format studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena tujuannya adalah untuk menyelidiki fenomena secara mendalam dalam konteks yang spesifik terkait pelaksanaan program KAMBAR di SDN Kebun Bunga 5 tanpa adanya intervensi perlakuan. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti dapat menggambarkan kondisi apa adanya secara rinci. Studi kasus menurut (Assyakurrohim et al., 2023) adalah cara untuk menjelajahi suatu sistem yang terbatas atau berbagai kasus yang terjadi dalam jangka waktu tertentu. Proses ini dilakukan dengan mengumpulkan data secara rinci dan melibatkan berbagai sumber informasi yang lengkap dalam konteks tertentu. Sistem yang terbatas ini dibatasi oleh

waktu dan tempat, sedangkan kasus dapat dianalisis dari berbagai aspek seperti program, peristiwa, kegiatan, aktivitas, individu, institusi, atau kelompok sosial. Sesuai dengan (Yin, 2018) studi kasus adalah suatu metode penelitian yang mengkaji fenomena dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak terlalu jelas.

2. Konteks dan Unit Analisi

Penelitian ini dilakukan di SDN Kebun Bunga 5, Banjarmasin, yang mulai menerapkan program Kamis Berbahasa Banjar (KAMBAR) sejak tahun 2023. Sekolah ini dipilih karena memiliki banyak program mingguan, termasuk program KAMBAR. Peserta penelitian terdiri dari 1 kepala sekolah, 1 guru kelas V, serta 1 siswa dari kelas II dan III. Selain itu, seluruh siswa turut serta secara tidak langsung dalam proses pengumpulan data melalui observasi di lapangan. Guru yang dipilih adalah guru yang pertama kali menginisiasi program KAMBAR di SDN Kebun Bunga 5. Siswa yang terlibat juga merupakan perwakilan dari pelaksanaan program KAMBAR di lapangan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengambil dua cara untuk mengumpulkan data, yaitu dengan obeservasi dan melakukan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung tanpa perantara, peneliti mengamati pelaksanaan program KAMBAR, seperti keterlibatan guru dan siswa, serta keaktifan siswa saat mengikuti program, serta materi yang dibawakan oleh guru. Wawancara dilakukan dengan semi terstruktur mengikuti instrumen wawancara.

a. Wawancara

Teknik wawancara dalam studi ini memakai metode semi-terstruktur, di mana peneliti memberikan pedoman pertanyaan namun tetap memberikan kesempatan kepada responden untuk menguraikan lebih mendalam dan menyeluruh berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka. Wawancara dilaksanakan dengan para guru dan kepala sekolah untuk mengelola informasi seputar pengalaman pelaksanaan program KAMBAR di sekolah, dari awal mula mereka mengusulkan program KAMBAR, tantangan yang dihadapi, dampak yang di rasakan, serta solusi dari permasalahan yang muncul. Wawancara dilakukan secara semi-

terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka seputar perencanaan, pelaksanaan, partisipan, dampak yang di rasakan, serta nilai budaya yang dapat di ambil dari program KAMBAR. Wawancara dilakukan 2 kali, wawancara pertama berdurasi 33 menit 51 detik dan wawancara kedua berdurasi 18 menit 15 detik.

b. Observasi

Penelitian ini menggunakan metode observasi langsung tanpa campur tangan aktif, di mana peneliti hanya berperan sebagai pengamat terhadap berbagai kegiatan yang terjadi di sekolah. Observasi dilaksanakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang implementasi program KAMBAR. Peneliti melakukan observasi langsung di lapangan selama 2 kali pelaksanaan program KAMBAR berlangsung. Aspek yang diamati meliputi interaksi guru-siswa, penggunaan materi pada program KAMBAR, serta respon siswa terhadap implementasi dari program ini. Observasi dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dan mencatat secara rinci dari hasil yang didapatkan. Peneliti menggunakan lembar

instrumen observasi terstruktur yang sudah dirancang sebelumnya.

4. Teknik Analisis Data

Salah satu cara untuk menganalisis data adalah melalui analisis tematik, yang berfungsi untuk mengidentifikasi pola atau tema dalam kumpulan data yang telah diperoleh oleh peneliti (Braun & Clarke, 2006). Pertama, peneliti membaca transkrip secara keseluruhan untuk mendapatkan pemahaman umum tentang informasi. Kemudian, proses pengkodean dimulai, di mana peneliti memberi kode pada catatan observasi dan transkrip wawancara. Dari proses ini teridentifikasi beberapa tema utama, antara lain: Sejarah Program KAMBAR, Implementasi Program KAMBAR, Tantangan Program KAMBAR, Dampak Program KAMBAR, dan Solusi dari Dampak tersebut. Tema-tema tersebut ditinjau kembali dengan mencocokkan ke seluruh data untuk memastikan kekonsistenannya. Terakhir, peneliti menyusun laporan hasil analisis dengan menguraikan tiap tema beserta kutipan data pendukungnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Program KAMBAR

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, program KAMBAR dilaksanakan sekali dalam seminggu, yaitu pada hari kamis. Partisipan pada program ini adalah siswa dari kelas 1 sampai kelas 6. Pada pelaksanaannya, program ini biasanya diisi oleh guru sebagai pemateri. Terdapat berbagai macam materi yang biasanya dibawakan oleh guru seperti, lagu berbahasa Banjar, bapanting, bakisah bahasa Banjar, kosa kata bahasa Banjar, angka dan warna dalam bahasa Banjar, terkadang juga diselingi dengan berbagai macam permainan yang menunjang bahasa Banjar. Guru memiliki peran penting dalam menjaga dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam program belajar siswa di sekolah serta memiliki tanggung jawab dan berkontribusi dalam memperdalam pemahaman siswa mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang tersedia (Muliadi et al., 2025). Melestarikan bahasa Banjar sangat penting untuk mempertahankannya dari kepunahan, salah satu caranya adalah dengan mengadakan pembiasaan pagi di sekolah. Pembiasaan di sekolah

adalah suatu cara untuk membangun nilai, prinsip, dan tradisi, serta kebiasaan siswa yang dikembangkan oleh institusi pendidikan dan diyakini oleh semua anggota komunitas sekolah (Hardiansyah et al., 2021).

Pelaksaan program KAMBAR didukung penuh oleh kepala sekolah dan semua dewan guru, hal ini terbukti saat pelaksanaanya, kepala sekolah dan guru ikut terlibat aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan. Kepemimpinan kepala akan menentukan arah, tujuan, arahan, dan menciptakan iklim dan budaya kerja yang mendukung pelaksanaan proses kelembagaan dan administrasi secara keseluruhan (Sahara & Suriansyah, 2021). Kemampuan kepala sekolah dalam merencanakan, menggerakkan, dan mengelola berbagai komponen yang diperlukan untuk mengelola sekolah sangat penting bagi kesuksesan sekolah tersebut. Selain itu, kepala sekolah juga perlu memperhatikan hal-hal positif di dalam sekolah, seperti kebiasaan baik yang ingin dipertahankan atau diperbaiki (Jannah et al., 2025). Seorang kepala sekolah yang memiliki visi yang jelas bisa membangkitkan semangat dan mendorong semua anggota sekolah

bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan yang sama (Nor & Suriansyah, 2025). Sumber belajar yang digunakan oleh guru biasanya dari google, youtube, tidak ada patokan dari buku, karena guru menggunakan buku saat pembelajaran di dalam kelas, namun untuk dilapangan ini masih batasan materi materi ringan jadi biasanya mencari di internet atau otodidak sesuai dengan kemampuan pemateri. Sumber belajar merupakan suatu unsur yang memiliki peranan penting dalam menentukan proses pembelajaran, karena di dalamnya akan menjadi efektif dan efisien untuk mencapai ketuntasan belajar dengan melibatkan komponen proses belajar secara terencana (Yandi et al., 2023). Guru memanfaatkan media/sumber seperti mengenali, memilih dan menggunakan media, membuat alat peraga sederhana untuk proses belajar mengajar (Agustina & Suriansyah, 2021).

Strategi yang digunakan bisa berupa memberikan materi, setelah materi siswa terkadang merasa bosan, jadi strateginya bisa dengan melaksanakan permainan, guru mengajak siswa untuk bermain seperti, materi angka, warna, benda

itu setelah siswa mendapatkan materi, siswa diajak untuk bermain karena lebih cepat hafal dan menangkap materi. Belajar sambil bermain menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga anak jadi tertarik dan lebih aktif dalam belajar, yang pada akhirnya membantu tujuan pembelajaran tercapai dengan baik, hal ini juga berlaku terhadap program pembiasaan di sekolah (Aminah et al., 2022). Penerapan pendekatan pembelajaran yang kreatif, seperti permainan edukasi dan aktivitas pemecah kebekuan, bisa menjadi taktik yang ampuh untuk mempertahankan fokus siswa dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran (Andini et al., 2024). Selain itu juga serahkan kepada siswa untuk mengisi acara bagi siswa yang bisa, misalnya siswa yang ikut lomba bahasa Banjar, siswa tersebut dapat menampilkan terlebih dahulu di depan saat program KAMBAR sebelum siswa tersebut mengikuti lomba, jadi siswa lain merasa termotivasi melihat temannya yang tampil. Seorang remaja yang punya waktu lebih untuk bersama teman-temannya dalam kelompoknya, secara tidak sadar akan semakin dekat dengan orang-orang di

kelompok tersebut. Mereka cenderung melakukan aktivitas yang sama, sehingga terjadilah interaksi yang sering dan intens di antara mereka. Hal ini kemudian akan membangkitkan rasa ingin berbuat sesuatu dan bermotivasi bersama teman-teman dalam komunitas atau kelompoknya (Damayanti et al., 2021).

2. Dampak Program KAMBAR

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara program KAMBAR memiliki dampak yang sangat positif bagi guru dan siswa. Dampak positif dari program yang berbasis kearifan lokal adalah peningkatan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai yang ada dalam budaya mereka sendiri (Sudiana & Putrayasa, 2024). Program KAMBAR dapat menambah wawasan guru dan siswa terhadap bahasa dan budaya Banjar, kegiatan ini juga dapat menumbuhkan rasa bangga guru dan siswa terhadap budaya Banjar karena pada saat kegiatan menampilkan budaya-budaya Banjar yang disampaikan menggunakan bahasa Banjar, rasa bangga dan cinta guru terhadap bahasa dan budaya Banjar semakin meningkat, karena budaya Banjar kaya akan ilmu budaya dan segala

halnya. Penggunaan bahasa daerah secara aktif, siswa merasa bangga dan lebih percaya diri menggunakan bahasa ibu mereka, hal ini turut mendukung upaya pelestarian bahasa lokal sebagai warisan budaya (Alamsyah, 2025). Selain itu guru dan siswa mampu menujukkan sikap positif terhadap bahasa Banjar, misalnya dengan guru mengajarkan bahasa Banjar artinya guru sudah bangga berbahasa Banjar dan tidak malu menggunakan bahasa Banjar di sekolah. Rasa bangga terhadap budaya seharusnya diajarkan sejak awal kepada para siswa, karena budaya mencakup berbagai hal yang penting dalam kehidupan manusia, seperti bahasa, agama, sistem ekonomi, teknologi, dan seni (Hartono & Hartoyo, 2022).

Setelah adanya program ini bahasa Banjar di lingkungan sekolah meningkat, yang awalnya ada kosa kata yang guru tidak diketahui oleh guru dan siswa, namun sekarang guru dan siswa jadi mengetahui kosakata tersebut, misalnya “Jamban” yang merupakan bahasa Banjar dari kata “Toilet”. Selain bahasa Banjar, guru dan siswa juga menjadi lebih menghargai tentang budaya Banjar, misalnya seperti bapandung dan

budaya Banjar yang lain. Pembelajaran yang menggunakan budaya bisa membuat siswa lebih termotivasi dan membantu memperkuat identitas budaya mereka (Azzahra, 2024). Program KAMBAR berdampak terhadap kualitas siswa karena beberapa materi KAMBAR juga termuat dalam mata pelajaran Muatan Lokal, sehingga siswa sudah lebih dahulu mengetahui kosakata baru, wawasan baru, dan siswa tidak terkejut lagi saat ada materi baru dalam bahasa Banjar. Pemasukkan elemen-elemen budaya dalam pembelajaran, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang lingkungan sosial mereka sekaligus meningkatkan keterampilan literasi dan daya tarik terhadap pembelajaran (Maharani & Barus, 2024).

3. Tantangan dan Hambatan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, program KAMBAR tentunya memiliki tantangan dan hambatan dalam implementasinya seperti, cuaca yang kurang mendukung yang membuat lapangan sekolah menjadi basah, ketika lapangan basah maka program ini tidak dapat terlaksana seperti biasanya karena tidak memungkinkan

bagi guru dan siswa berbaris dengan kondisi lapangan yang basah dikarenakan lapangan sekolah tidak memiliki sarana dan prasarana berupa atap untuk menahan air hujan. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan dasar penting dalam membantu proses belajar yang efektif dan berkualitas (Ibnu & Fauzi, 2024). Di sekolah kualitas layanan sarana dan prasarana menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan (Agusta et al., 2024)

Tantangan selanjutnya pada implementasi program ini yaitu, materi program yang belum terjadwalkan secara tertulis, sehingga guru merasa bingung untuk menyampaikan materinya. Sejalan dengan (Rozak, 2025) keberhasilan implementasi juga sangat bergantung pada kesiapan dan komitmen guru, serta dukungan manajemen sekolah dan kebijakan yang jelas, evaluasi berkelanjutan dan adaptasi sesuai dengan kebutuhan serta konteks sekolah. Tantangan lain dari pelestarian Bahasa Banjar adalah masuknya budaya global yang semakin mengikis budaya lokal, termasuk pada aspek bahasa daerah. Hal ini sejalan dengan pendapat penelitian terdahulu. Pendidikan nasional sering kali lebih fokus pada

menciptakan individu yang mampu bersaing di tingkat internasional, ketimbang membangun generasi yang terhubung dengan nilai-nilai budaya daerah (Sangapan et al., 2025).

4. Solusi

Berdasarkan paparan di atas, solusi yang dapat dilakukan yaitu, pihak sekolah dapat membuat jadwal khusus yang berisi daftar materi dan pematerinya agar pada pelaksanaannya dapat lebih terstruktur. Menciptakan budaya sekolah yang positif, lembaga pendidikan mengimplementasikannya melalui aktivitas kebiasaan yang dilakukan secara teratur, baik itu setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, maupun setiap tahun, serta metode pelaksanaannya ada yang terencana, salah satunya adalah dengan menyediakan jadwal rutin dari materi yang akan dibawakan. Selain itu, terwujudnya institusi pendidikan sebagai wadah untuk melestarikan budaya tidak akan berhasil jika hanya pihak sekolah yang berupaya, sehingga dibutuhkan kerjasama dari berbagai elemen (Aini et al., 2024). Sekolah melakukan strategi dengan membangun hubungan yang baik dan menjalin silaturahmi dengan masyarakat sekitar untuk memperkuat

kerjasama dengan orang tua dan masyarakat (Nashar et al., 2025).

Solusi berikutnya adalah pelaksanaan inisiatif yang berhubungan dengan pelestarian Bahasa Banjar seperti mengikuti perlombaan yang FLS2N dan FTBI. salah satu program tersebut adalah jenis kompetisi yang diperuntukkan bagi seni, atau yang dikenal dengan Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N). Selain FLS2N, terdapat Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) yang juga menyelenggarakan berbagai jenis kompetisi terkait dengan bahasa daerah. Kompetisi itu tentunya bertujuan untuk menggugah minat dan bakat siswa, sambil tetap mengingat pentingnya bahasa Banjar (Adela & Al-akmam, 2024).

D. Kesimpulan

Studi ini menyimpulkan bahwa program KAMBAR memiliki dampak positif di SDN Kebun Bunga 5. Kegiatan ini dapat menambah wawasan guru dan siswa terhadap bahasa dan budaya Banjar. Kegiatan ini juga dapat menumbuhkan rasa bangga guru dan siswa terhadap budaya Banjar karena pada saat kegiatan menampilkan budaya-budaya Banjar yang disampaikan

menggunakan bahasa Banjar. Rasa bangga dan cinta guru terhadap bahasa dan budaya Banjar semakin meningkat, karena budaya Banjar kaya akan ilmu budaya dan segala halnya. program KAMBAR tentunya memiliki tantangan dan hambatan dalam implementasinya seperti, cuaca yang kurang mendukung dan materi program yang belum terjadwalkan secara terstruktur, serta masuknya budaya global yang mengikis budaya lokal. solusi yang dapat dilakukan yaitu, pihak sekolah dapat membuat jadwal khusus yang berisi daftar materi dan pematerinya, dan bantuan pemerintah untuk menunjang pelaksanaan program serta pelaksanaan inisiatif seperti mengikuti perlombaan FLS2N dan FTBI yang diadakan.

Kekurangan dari penelitian ini adalah penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah. Data penelitian ini terbatas dan hanya mencakup ruang lingkup kecil. Saran untuk peneliti selanjutnya agar menambah sampel sekolah untuk dijadikan data penelitian, sehingga data yang disajikan lebih relevan dan bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

Braun, V. & Clarke, V. (2006) *Using*

- thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology.*
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Adela, D., & Al-akmam, M. (2024). *Upaya Pelestarian Budaya Sunda di Sekolah Dasar*. 6(2), 191–198. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i2.153>
- Agusta, A. R., Darmiyati, Rachman, A., & Nashar, A. F. (2024). *Student Satisfaction With Educational Services At The Integrated Islamic Primary School Of Qurrata'ayun Hulu Sungai Selatan*. 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.23224/ijesmad.v1i1.8>
- Agustina, F., & Suriansyah, A. (2021). *Journal of k6 education and management 2021*,. 4(2), 207–216. <https://doi.org/10.11594/jk6em.04.02.09>
- Aini, S., Havita, V. N., & Sa'diyah, H. (2024). *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya Di Sekolah Melalui Cerita Narasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia* : 4(2), 1–11. <http://dx.doi.org/10.30821/eunoia.v4i1.4081>
- Alamsyah, F. (2025). *Bahasa Sebagai Penjaga Warisan Budaya: Studi pada Bahasa Daerah di Indonesia*. 1(2), 44–50. <https://doi.org/10.70716/jols.v1i2.35>
- Aminah, S., Ramawani, N., Azura, N., Fronika, S., & Meitha, S. (2022). *Pengaruh Metode Belajar Sambil*

- Bermain Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar. 1(2), 465–471.
<https://doi.org/10.31004/sicedu.v1i2.66>
- Andini, M., Ramdhani, S., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). *Peran Guru dalam Menciptakan Proses Belajar yang Menyenangkan.* 2298–2305.
<https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.637>
- Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). *Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif.* December 2022.
<https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i0.1.1951>
- Azzahra, L. (2024). *Pengaruh Pembelajaran IPS Berbasis Budaya Terhadap Sikap Toleransi Antarbudaya Siswa Sekolah Menengah Pertama.* 3.
<https://doi.org/10.62383/sosial.v2i3.248>
- Cinantya, C., Aslamiah, A., & Suriansyah, A. (2025). *Teacher Empowerment in Digitalization of Local Wisdom - Based Learning* (Nomor Iclelet 2024). Atlantis Press SARL.
<https://doi.org/10.2991/978-2-38476-374-0>
<https://doi.org/10.2991/978-2-38476-374-0>
- Costa, R. A. da, Lewier, M., Hiariej, C., & Universitas, S. H. A. O. (2021). *Pelestarian Bahasa Tulehu Berbasis Sinergisitas Masyarakat Dan Sekolah Di Kecamatan Salahutu, Maluku Tengah.* 3(April), 447–462.
<https://doi.org/10.30598/arbitrervoI3no1hlm447-462>
- Damayanti, A. P., Yuliejantiningsih, Y., & Maulia, D. (2021). *Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa.* 5(2), 163–167.
<https://doi.org/10.23887/jppp.v5i2.27576>
- Dhiu, L. F., Qondias, D., Kaka, P. W., & Awe, E. Y. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Bahasa Ibu Di Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(1), 167–181.
<https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i1.2182>
- Diu, A. R., Rahmat, A., & Duludu, U. A. T. A. (2022). *Pelestarian Bahasa Daerah Gorontalo Dalam Aktivitas Belajar Anak Usia Dini Di Desa Lemito Utara Kecamatan Lemito.* 1, 51–60.
<https://doi.org/10.37411/sjce.v1i2.904>
- Hardiansyah, F., Budiyono, F., & Wahdian, A. (2021). *Penerapan Nilai-nilai Ketuhanan Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar.* 5(6), 6318–6329.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1762>
- Hartono, R., & Hartoyo, A. (2022). *Pemanfaatan Budaya Lokal untuk Meningkatkan Kompetensi Global Siswa Rudi.* 6(4), 7573–7585.
<https://doi.org/10.31004/basicedu>

- .v6i4.3602
- Hidayati, A. S., Studi, P., Linguistik, I., Brawijaya, U., Studi, P., Linguistik, I., & Brawijaya, U. (2022). Pengaruh Pendidikan Bilingual terhadap Perkembangan Diksi, Tata Bahasa, dan Pelafalan Ujaran Bahasa Daerah Siswa. 338–351. <https://doi.org/10.31540/silampari bisa.v5i2.1914>
- Ibnu, M., & Fauzi, F. (2024). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Perspektif Ayat-Ayat Al- Qur ’ an dan efektivitas manajemen pendidikan , tetapi juga dapat memberikan pemahaman yang lebih. 1. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i1.155>
- Jannah, M., Yuhana, Y., & Hilaiyah, T. (2025). Peran Kepala Sekolah sebagai Leader dalam Mengembangkan Budaya Sekolah. 10(1), 209–217. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1397>
- Kamariah, K., Hamidah, J., & Krismanti, N. (2024). Konservasi Bahasa Banjar Sebagai Usaha Pelestarian Bahasa Daerah Di Kalimantan Selatan. *Jurnal Konfiks*, 10(2), 31–44. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v10i2.13118>
- Maharani, S. D., & Barus, J. (2024). Rancangan Pengembangan Media Komik Berbasis Budaya Lahat dengan Menggunakan Aplikasi Canva untuk Pembelajaran di Kelas II Sekolah Dasar. 4, 1353–1363. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v10i2.13118>
- Muliadi, Jauhar, S., & Resti. (2025). Analisis Peran Guru Dalam Mengimplementasikan Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Mulok Sd Negeri 65 Sijelling Kabupaten Bone. 79. <https://doi.org/10.51574/msej.v2i2.3107>
- Nashar, A. F., Nabila, A., AS, K. L. F., Rifa'atul, Mahmudah, Suriansyah, A., & Aslamiah⁶. (2025). Peran Orang Tua Dan Masyarakat Dalam Mendukung Pendidikan Bermutu Pada Sdn Benua Anyar 4 Banjarmasin. 4(8), 1–8. <https://doi.org/10.53625/jirk.v4i8.9574>
- Nor, T., & Suriansyah, A. (2025). KEPEMIMPINAN VISIONER KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. 4(4), 256–268. <https://doi.org/10.51878/manajeral.v4i4.4181>
- Rozak, A. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Sekolah : Sebuah Kajian Literatur. 11, 184–194. <https://doi.org/10.37567/jie.v11i1.3668>
- Sadliah, P. I., Kurniati, A., & Adnan. (2025). Pelestarian Bahasa Daerah Wakatobi Melalui Metode Bercerita di TK Wasalabose. 9(2021), 27659–27665. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.31321>
- Sahara, B., & Suriansyah, A. (2021). Relationship of Principal Leadership Style , Teacher Work

- Culture , Teacher Competency , Teacher Job Satisfaction and Performance of Special School Teachers in Banjarbaru City.* 3(4), 505–518.
<https://doi.org/10.11594/jk6em.0>
3.04.10
- Sangapan, L. H., Paryanti, A. B., & Manurung, A. H. (2025). *Tantangan Globalisasi terhadap Pelestarian Budaya Nusantara di Dunia Pendidikan : Sebuah Kajian Sistematis Literatur.* 3(3), 147–158.
<https://doi.org/10.38035/jpkn.v3i3>
- Sudiana, I. N., & Putrayasa, I. B. (2024). *Dampak Pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) Berbasis Kearifan Lokal terhadap Karakter Siswa di Sekolah Dasar.* 4, 1833–1843.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.1123>
- Yandi, A., Nathania, A., Putri, K., Syaza, Y., & Putri, K. (2023). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik (Literature Review).* 1(1), 13–24.
<https://doi.org/10.38035/jpsn.v1i1>